

**ANALYSIS OF THE EXPORT PERFORMANCE OF INDONESIAN CLOVE
AGRICULTURAL PRODUCTS IN THE INTERNATIONAL MARKET OVER THE
2015–2024 PERIOD**

**ANALISIS KINERJA EKSPOR PRODUK PERTANIAN CENGKEH DARI
INDONESIA KE PASAR INTERNASIONAL PADA PERIODE 2015–2024**

Najwan Fatullah Mansur¹, Rizqi Muttaqin²

Program Studi Perdagangan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Widyatama^{1,2}

najwan.mansur@widyatama.ac.id¹

ABSTRACT

This study analyzes the export performance and competitiveness of Indonesian cloves (HS 0907) in the international market over 2015–2024. A descriptive quantitative method is applied using four complementary indicators, namely the Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Trade Balance Index (TBI), and Export Product Dynamics (EPD), based on secondary data from Trade Map and UN Comtrade. The results show that Indonesia holds a strong and stable comparative advantage, with RCA consistently above one (average 23.54) and RSCA consistently positive (average 0.878). The TBI fluctuates between net-exporter and net-importer positions due to the heavy absorption of cloves by the domestic kretek industry during low-harvest years. The EPD analysis places Indonesian cloves in the Rising Star quadrant, as the growth of export market share (2.798) and world demand (0.247) are both positive. Compared with Vietnam as the benchmark country, Indonesia is far superior in absolute terms, although Vietnam recorded a CAGR of 14.7 percent per year. Indonesia is the world's largest clove exporter with a 49.0 percent share in 2024. The study concludes that Indonesia's comparative advantage is strong but vulnerable to harvest cycles.

Keywords: cloves, export competitiveness, RCA, RSCA, TBI, EPD, Vietnam

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja dan daya saing ekspor produk pertanian cengkeh (HS 0907) Indonesia di pasar internasional pada periode 2015–2024. Metode yang digunakan kuantitatif deskriptif dengan empat indikator yang saling melengkapi, yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Trade Balance Index (TBI), dan Export Product Dynamics (EPD), berbasis data sekunder Trade Map dan UN Comtrade. Hasil penelitian menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan stabil, dengan RCA selalu di atas satu (rata-rata 23,54) dan RSCA selalu positif (rata-rata 0,878). Indikator TBI berfluktuasi antara posisi net pengekspor dan net pengimpor akibat tingginya penyerapan cengkeh oleh industri kretek pada tahun panen rendah. Analisis EPD menempatkan cengkeh Indonesia pada kuadran Rising Star karena pertumbuhan pangsa ekspor (2,798) dan pertumbuhan permintaan dunia (0,247) sama-sama positif. Dibandingkan Vietnam sebagai negara komparasi, Indonesia jauh lebih unggul secara absolut meskipun Vietnam membukukan CAGR 14,7 persen per tahun. Indonesia menjadi pengekspor cengkeh terbesar dunia dengan pangsa 49,0 persen pada 2024. Penelitian menyimpulkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia kuat tetapi rapuh terhadap siklus panen.

Kata Kunci: cengkeh, daya saing ekspor, RCA, RSCA, TBI, EPD, Vietnam

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara mengalokasikan sumber dayanya ke produk yang paling menguntungkan, lalu menukarkan hasilnya dengan barang yang lebih efisien diproduksi negara lain. Dalam kerangka itu, sektor pertanian tetap penting bagi banyak negara berkembang, sebab komoditas pertanian bukan sekadar

menjamin ketahanan pangan tetapi juga menyumbang devisa melalui ekspor. Di dalam arus perdagangan pertanian, kelompok rempah menempati ceruk tersendiri: volumenya jauh di bawah gandum atau kedelai, tetapi nilai per satuannya tinggi dan penggunaannya tersebar pada industri pangan, farmasi, kosmetik, hingga tembakau.

Di antara produsen rempah dunia, Indonesia memiliki posisi khusus pada cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Komoditas ini berasal dari Kepulauan Maluku, dan Indonesia sampai hari ini merupakan produsen terbesar dunia dengan sentra produksi di Maluku, Sulawesi, Jawa, dan Sumatra. Yang membedakan Indonesia dari pesaing seperti Madagaskar atau Tanzania adalah sebagian besar cengkeh yang dipanen langsung diserap industri rokok kretek dalam negeri, sehingga kontribusinya pada pasar ekspor tidak selalu mencerminkan skala produksi. Inilah akar ketegangan yang membuat analisis daya saing cengkeh Indonesia menjadi persoalan yang tidak sederhana: surplus untuk ekspor sangat sensitif terhadap naik-turunnya panen.

Selama 2015–2024, harga internasional cengkeh bergerak tidak stabil, dipengaruhi siklus panen bienial, perubahan cuaca, dan gangguan rantai pasok global khususnya pada masa pandemi Covid-19. Mengapa suatu negara mengeksport komoditas tertentu

sudah lama dijawab teori perdagangan. Ricardo memperkenalkan keunggulan komparatif: suatu negara mengeksport barang yang dapat diproduksi dengan biaya oportunitas lebih rendah. Heckscher dan Ohlin memperluas gagasan ini dengan menekankan sumber keunggulan pada kelimpahan faktor produksi. Karena keunggulan komparatif sulit diamati langsung dari biaya, Balassa menawarkan Revealed Comparative Advantage (RCA), yaitu keunggulan yang terungkap dari pola ekspor aktual. Pendekatan ini menjadi landasan penelitian, dilengkapi RSCA, TBI, dan EPD.

Sebagai produsen terbesar, Indonesia semestinya menikmati keunggulan alamiah berupa kelimpahan pasokan dan pengalaman panjang dalam perdagangan cengkeh lintas benua. Namun nilai ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional sepanjang 2015–2024 bergerak fluktuatif dan belum menunjukkan tren kenaikan yang mantap. Berdasarkan negara tujuan, ekspor terkonsentrasi pada beberapa pasar utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Negara Tujuan Utama Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional (rata-rata 2020–2024)

Peringkat	Negara Tujuan	Rata-rata Nilai Ekspor (USD ribu)	Pangsa (%)
1	India	38.800	25,7
2	Uni Emirat Arab	14.117	9,4
3	Arab Saudi	13.896	9,2
4	Tiongkok	11.667	7,7
5	Pakistan	7.397	4,9
Total Ekspor ke Dunia		150.812	100,0

Sumber: Trade Map (HS 0907), diolah peneliti

Tabel 1 memperlihatkan bahwa India menyerap lebih dari seperempat ekspor cengkeh Indonesia ke pasar internasional, diikuti pasar Timur Tengah (UEA dan Arab Saudi) dan Tiongkok. Konsentrasi pada beberapa pasar utama yang secara geografis jauh dari kawasan ASEAN mencerminkan pola permintaan

industri berbasis rempah yang beragam. Pada tahun dengan produksi rendah, Indonesia bahkan tercatat mengimpor cengkeh dari Madagaskar dan Tanzania untuk memenuhi kebutuhan industri kretek, sehingga posisinya dalam neraca perdagangan berubah-ubah antara net pengekspor dan net pengimpor.

Kajian daya saing cengkeh Indonesia telah dilakukan sejumlah peneliti. Zuhdi dan kawan-kawan (2020) menemukan beberapa rempah Indonesia berkeunggulan komparatif di pasar Eropa. Zuhdi dan Rambe (2021) menyimpulkan Indonesia unggul pada cengkeh di pasar global meskipun nilainya berfluktuasi. Mellinia dan kawan-kawan (2024) menunjukkan keunggulan komparatif Indonesia masih terjaga, Purna Yudha dan Jannah (2023) menyoroti Vietnam sebagai pasar yang penting sekaligus kompetitif, dan Retnaningsih dan kawan-kawan (2024) menemukan posisi Indonesia tidak selalu unggul ketika dihadapkan langsung dengan Tanzania dan Madagaskar. Celah yang tersisa: belum ada kajian terbaru yang memadukan RCA, RSCA, TBI, dan EPD secara simultan untuk kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional periode 2015–2024, sekaligus menganalisis perbandingan eksplisit dengan Vietnam sebagai negara komparasi kawasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional melalui pendekatan RCA, RSCA, TBI, dan EPD, serta membandingkan kinerjanya secara komparatif dengan Vietnam selama periode 2015–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan menggunakan instrumen serta analisis statistik untuk menggambarkan suatu fenomena secara objektif. Pendekatan ini dipilih karena daya saing perdagangan hanya dapat dinilai secara meyakinkan apabila diukur melalui data yang dapat diverifikasi. Penelitian tidak menguji hubungan

kausalitas antarvariabel, melainkan memetakan kondisi dan dinamika daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional berdasarkan angka-angka yang dihasilkan empat indikator.

Data yang dianalisis seluruhnya berupa data sekunder runtun waktu periode 2015–2024, bersumber dari Trade Map (International Trade Centre) dan UN Comtrade. Penggunaan dua sumber memungkinkan pemeriksaan silang sehingga akurasi terjaga. Seluruh data mengacu pada kode Harmonized System (HS) 0907 yang mencakup cengkeh utuh, batang, dan tangkai (cloves, whole fruit, cloves, and stems), agar nilai ekspor dan impor yang dibandingkan selalu merujuk pada komoditas yang sama. Data yang dikumpulkan mencakup nilai ekspor cengkeh Indonesia, total ekspor Indonesia, nilai ekspor cengkeh dan total ekspor agregat internasional, nilai impor cengkeh Indonesia, serta data perdagangan negara pesaing termasuk Vietnam.

Penelitian tidak menggunakan model ekonometrika karena tujuannya bukan menjelaskan faktor penentu nilai ekspor, melainkan memetakan posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan. RCA, RSCA, TBI, dan EPD lebih tepat untuk maksud tersebut karena keempatnya langsung mengukur keunggulan komparatif, arah spesialisasi, dan dinamika daya saing tanpa memerlukan asumsi hubungan kausal.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA diperkenalkan Balassa (1965) untuk mengukur keunggulan komparatif langsung dari pola ekspor aktual. Apabila pangsa suatu komoditas dalam total ekspor sebuah negara melampaui pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia, negara itu dinilai berkeunggulan komparatif pada komoditas tersebut.

$$RCA = (X_{ij} / X_{it}) \div (X_{wj} / X_{wt})$$

X_{ij} adalah nilai ekspor cengkeh Indonesia, X_{it} total ekspor Indonesia, X_{wj} nilai ekspor cengkeh dunia, dan X_{wt} total ekspor seluruh komoditas dunia. Nilai $RCA > 1$ menunjukkan keunggulan komparatif; semakin besar nilainya semakin kuat keunggulan tersebut. Kelemahan RCA adalah rentang nilainya tidak simetris sehingga perbandingan antarnegara kurang proporsional.

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA merupakan transformasi RCA agar berada pada rentang simetris dan lebih mudah dibandingkan antarwaktu maupun antarnegara.

$$RSCA = (RCA - 1) \div (RCA + 1)$$

Transformasi menghasilkan nilai antara -1 dan $+1$. Nilai positif menunjukkan keunggulan komparatif, negatif menunjukkan ketidakunggulan. RSCA digunakan berdampingan dengan RCA untuk memvalidasi temuan dan memperhalus interpretasi kekuatan relatif keunggulan.

Trade Balance Index (TBI)

TBI dikembangkan Lafay (1992) untuk memotret posisi spesialisasi perdagangan, yaitu apakah Indonesia berperan sebagai net pengekspor atau net pengimpor cengkeh. Sisi ini tidak tertangkap RCA maupun RSCA yang hanya menimbang ekspor.

$$TBI = (X_{ij} - M_{ij}) \div (X_{ij} + M_{ij})$$

M_{ij} adalah nilai impor cengkeh Indonesia. Nilai TBI berkisar antara -1 sampai $+1$; mendekati $+1$ berarti net pengekspor, mendekati -1 berarti net pengimpor. Analisis ini relevan bagi cengkeh Indonesia karena Indonesia kadang mengimpor cengkeh untuk industri kretek pada tahun panen rendah.

Export Product Dynamics (EPD)

EPD dikembangkan Esterhuizen (2006) untuk menangkap dimensi waktu dengan membandingkan dua kondisi pada awal (2015) dan akhir (2024) periode. EPD memadukan dua dimensi: pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia (sumbu Y) dan pertumbuhan pangsa cengkeh dalam total perdagangan dunia (sumbu X).

$$\text{Sumbu Y} = [(X_{ij}/X_{wj})_t - (X_{ij}/X_{wj})_{t-1}] \div (X_{ij}/X_{wj})_{t-1}$$

$$\text{Sumbu X} = [(X_{wj}/X_{wt})_t - (X_{wj}/X_{wt})_{t-1}] \div (X_{wj}/X_{wt})_{t-1}$$

Kombinasi tanda kedua sumbu menempatkan cengkeh Indonesia ke salah satu dari empat kuadran. Rising Star (keduanya positif) adalah posisi paling kompetitif, Lost Opportunity (pangsa turun, permintaan naik) paling merugikan strategis, Falling Star (pangsa naik, permintaan turun) rapuh jangka panjang, dan Retreat (keduanya negatif) terlemah. Ketahanan hasil diuji dengan rata-rata tiga tahun pada awal dan akhir periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

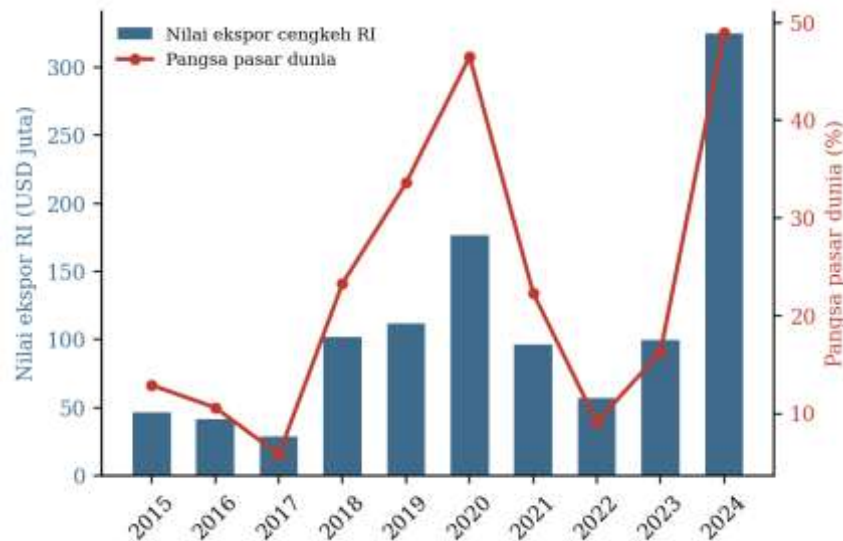
Gambaran Umum dan Perkembangan Ekspor

Indonesia adalah produsen sekaligus pengekspor cengkeh terbesar dunia. Pada 2024 nilai ekspor cengkeh Indonesia mencapai USD 324,94 juta dari total ekspor cengkeh dunia USD 662,70 juta, sehingga Indonesia menguasai 49,0 persen perdagangan cengkeh global, jauh di atas Madagaskar (24,6 persen). Dominasi ini mencerminkan kelimpahan faktor produksi spesifik budidaya cengkeh di Maluku, Sulawesi, Jawa, dan Sumatra sebagaimana diprediksi kerangka Heckscher-Ohlin. Namun posisi sebagai produsen terbesar tidak otomatis menghasilkan arus ekspor yang stabil, sebagaimana tampak pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia dan Pangsa Pasar Dunia, 2015–2024

Tahun	Ekspor RI (USD juta)	Ekspor Dunia (USD juta)	Pangsa RI (%)
2015	46,48	360,04	12,9
2016	41,57	392,35	10,6
2017	28,93	500,84	5,8
2018	101,75	436,88	23,3
2019	111,54	332,43	33,6
2020	176,54	379,36	46,5
2021	96,05	431,16	22,3
2022	56,91	626,34	9,1
2023	99,61	609,96	16,3
2024	324,94	662,70	49,0

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor dan Pangsa Pasar Dunia Cengkeh Indonesia, 2015–2024

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

Tren ekspor bergerak naik-turun tajam, bukan kenaikan yang mulus. Nilai terendah tercatat pada 2017 (USD 28,93 juta) dan tertinggi pada 2024 (USD 324,94 juta). Kenaikan menjelang dan selama pandemi tampak tidak lazim tetapi dapat dijelaskan dari sisi pasokan: 2019 dan 2020 bertepatan dengan panen raya sehingga surplus ekspor melimpah, dan pada 2020 pangsa dunia Indonesia memuncak di 46,5 persen. Penurunan

2021–2022 sejalan dengan siklus panen menurun sehingga sebagian besar produksi terserap industri kretek. Kondisi ini menegaskan bahwa kinerja ekspor cengkeh Indonesia lebih ditentukan oleh dinamika produksi domestik dan penyerapan industri daripada oleh hambatan akses pasar.

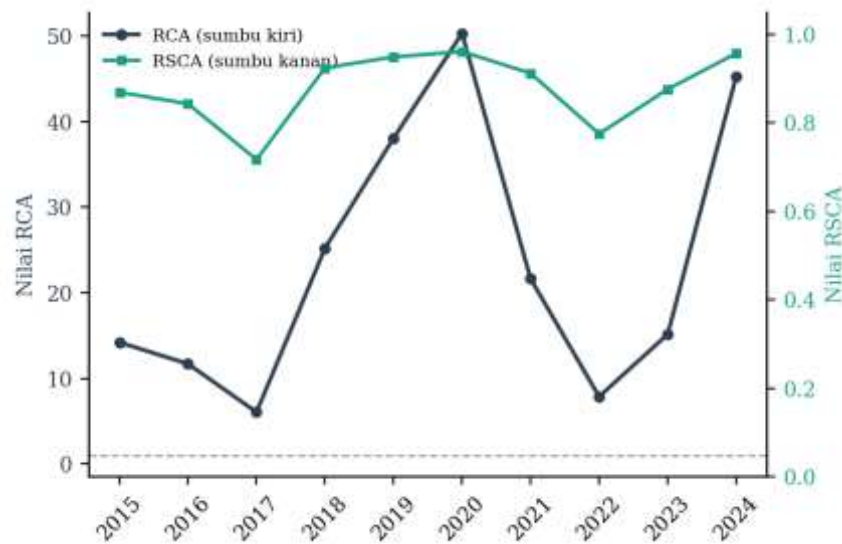
Hasil Analisis RCA dan RSCA

Hasil perhitungan RCA dan RSCA disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 2.

Tabel 3. Nilai RCA dan RSCA Cengkeh Indonesia, 2015–2024

Tahun	RCA	RSCA	Interpretasi
2015	14,21	0,869	Unggul (RSCA positif)
2016	11,70	0,843	Unggul (RSCA positif)
2017	6,07	0,717	Unggul (RSCA positif)
2018	25,20	0,924	Unggul (RSCA positif)
2019	38,04	0,949	Unggul (RSCA positif)
2020	50,29	0,961	Unggul (RSCA positif)
2021	21,63	0,912	Unggul (RSCA positif)
2022	7,88	0,775	Unggul (RSCA positif)
2023	15,15	0,876	Unggul (RSCA positif)
2024	45,25	0,957	Unggul (RSCA positif)
Rata-rata	23,54	0,878	

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025



Gambar 2. Tren Nilai RCA dan RSCA Cengkeh Indonesia, 2015–2024

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

Nilai RCA selalu di atas satu sepanjang sepuluh tahun dengan rata-rata 23,54, terendah 6,07 pada 2017 dan tertinggi 50,29 pada 2020. Bahkan pada titik terendahnya RCA tetap jauh di atas ambang satu, sehingga keunggulan komparatif Indonesia tidak pernah hilang melainkan hanya melemah relatif mengikuti siklus panen. RSCA bernilai positif pada seluruh tahun (rata-rata 0,878) dan selalu dekat dengan batas atas +1, sehingga menegaskan keunggulan komparatif yang sangat

kuat dan stabil. Arah perubahan RSCA konsisten dengan RCA namun jauh lebih halus karena skala simetris meredam lonjakan ekstrem, dan kesesuaian arah ini menunjukkan kedua indikator saling memvalidasi. Temuan ini sejalan dengan Zuhdi dan Rambe (2021) serta Mellinia, Kartika, dan Wijayanti (2024).

Hasil Analisis TBI

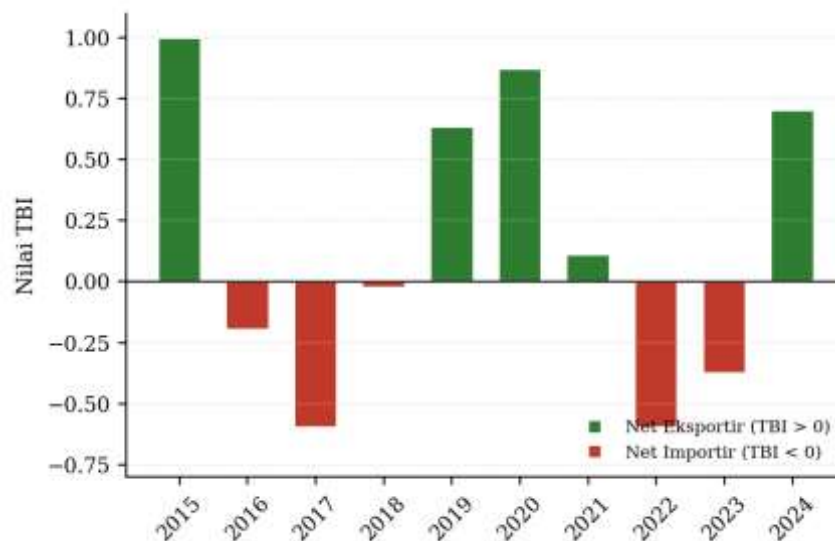
TBI memperhitungkan sisi impor sehingga menunjukkan posisi sebenarnya Indonesia sebagai net

pengekspor atau net pengimpor. Hasilnya disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 4. Nilai TBI Cengkeh Indonesia, 2015–2024

Tahun	Ekspor (USD juta)	Impor (USD juta)	TBI	Posisi
2015	46,48	0,13	0,995	Net Eksportir
2016	41,57	61,47	-0,193	Net Importir
2017	28,93	113,47	-0,594	Net Importir
2018	101,75	105,65	-0,019	Net Importir
2019	111,54	25,38	0,629	Net Eksportir
2020	176,54	12,34	0,869	Net Eksportir
2021	96,05	77,46	0,107	Net Eksportir
2022	56,91	222,56	-0,593	Net Importir
2023	99,61	216,60	-0,370	Net Importir
2024	324,94	57,69	0,698	Net Eksportir

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025



Gambar 3. Nilai Trade Balance Index (TBI) Cengkeh Indonesia, 2015–2024

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

TBI mengungkap temuan yang tidak tertangkap RCA maupun RSCA: posisi spesialisasi perdagangan cengkeh Indonesia berubah-ubah. Indonesia menjadi net pengekspor pada 2015, 2019, 2020, 2021, dan 2024 (TBI tertinggi 0,995), tetapi net pengimpor pada 2016, 2017, 2022, dan 2023 (terendah -0,594 pada 2017). Pergeseran ini berkaitan

langsung dengan konsumsi domestik industri kretek: pada tahun panen rendah, Indonesia mengimpor cengkeh dari Madagaskar dan Tanzania dalam jumlah besar. Tahun 2022 paling jelas: impor melonjak ke USD 222,56 juta sementara ekspor hanya USD 56,91 juta, sehingga Indonesia justru menjadi net pengimpor meskipun berstatus produsen terbesar

dunia. TBI menegaskan bahwa daya saing cengkeh Indonesia kuat tetapi rapuh terhadap siklus panen.

Hasil Analisis EPD

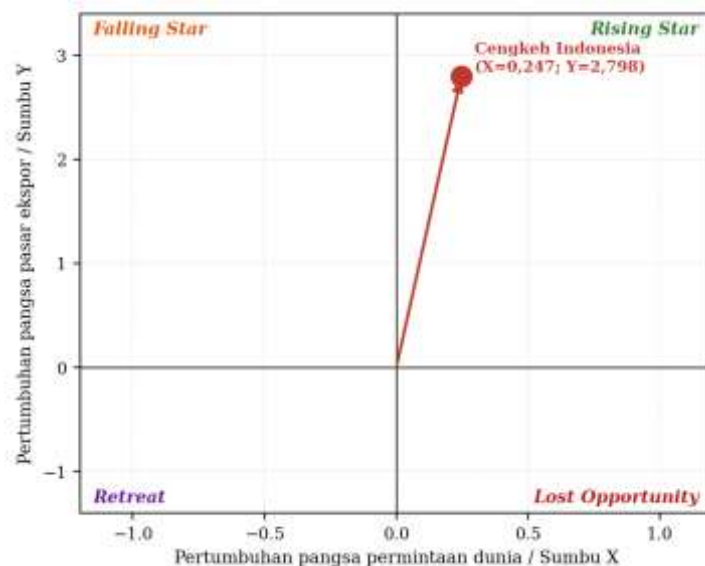
Analisis EPD memetakan dinamika daya saing dengan membandingkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor

(sumbu Y) dan pertumbuhan pangsa cengkeh dalam perdagangan dunia (sumbu X) antara 2015 dan 2024. Komponen perhitungan dan posisi kuadran disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 4.

Tabel 5. Perhitungan Export Product Dynamics (EPD) Cengkeh Indonesia, 2015 dan 2024

Komponen	2015 (t-1)	2024 (t)	Pertumbuhan
Pangsa pasar ekspor RI (sumbu Y)	0,1291	0,4903	2,798
Pangsa cengkeh dunia (sumbu X)	0,0218‰	0,0271‰	0,247

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025



Gambar 4. Posisi Cengkeh Indonesia pada Matriks Export Product Dynamics (EPD)

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

Sumbu Y positif 2,798 berarti pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia di pasar dunia tumbuh hampir tiga kali lipat, dari 0,129 menjadi 0,490. Sumbu X positif 0,247 menunjukkan pangsa cengkeh dalam total perdagangan dunia juga meningkat. Karena kedua sumbu positif, posisi daya saing cengkeh Indonesia berada pada kuadran Rising Star, posisi paling kompetitif dalam matriks EPD. Ketahanan hasil diuji dengan rata-rata tiga tahun pada pangkal

dan ujung periode, dan pertumbuhan pangsa tetap kuat (1,716), sehingga kesimpulan Rising Star bersifat robust. EPD melengkapi gambaran statis dengan perspektif dinamis: apabila TBI memperlihatkan kerapuhan jangka pendek, EPD menegaskan arah jangka panjang yang menguat.

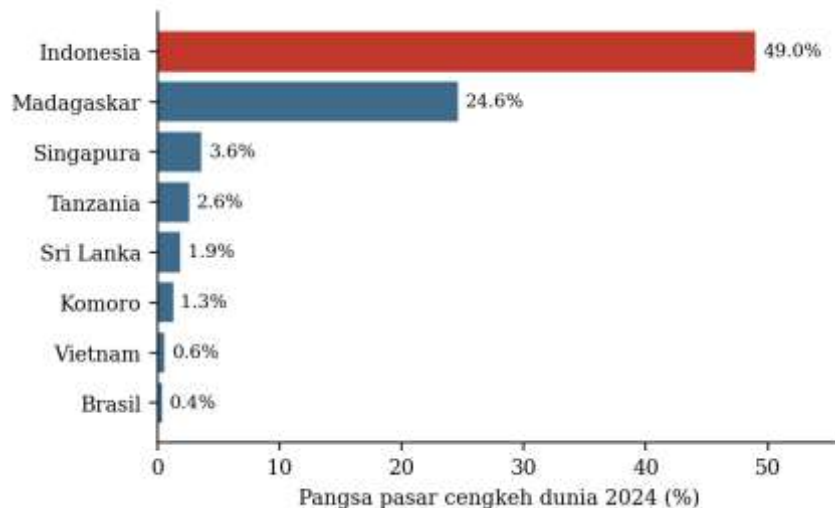
Perbandingan dengan Negara Pesaing

Perbandingan nilai dan pangsa ekspor cengkeh Indonesia dengan pesaing utama disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 5.

Tabel 6. Perbandingan Nilai dan Pangsa Ekspor Cengkeh Negara Pesaing, 2015 dan 2024

Negara	Ekspor 2015 (USD juta)	Ekspor 2024 (USD juta)	Pangsa 2024 (%)
Indonesia	46,48	324,94	49,0
Madagaskar	152,03	163,02	24,6
Singapura	40,34	23,80	3,6
Tanzania	2,92	17,08	2,6
Sri Lanka	46,97	12,53	1,9
Komoro	6,76	8,57	1,3
Vietnam	1,15	3,96	0,6
Brasil	10,09	2,96	0,4

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025

**Gambar 5. Pangsa Pasar Cengkeh Dunia Negara Pesaing Utama, 2024**

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

Indonesia menjadi pengeksport cengkeh paling kompetitif dunia dengan pangsa 49,0 persen pada 2024, jauh di atas Madagaskar (24,6 persen). Keunggulan Madagaskar dan Tanzania bersumber dari orientasi ekspor penuh karena konsumsi domestiknya minimal, berbeda dari Indonesia yang produksinya terserap industri kretek. Singapura dan Vietnam bukan produsen cengkeh tetapi muncul sebagai pengeksport melalui reeksport dan pengolahan rempah.

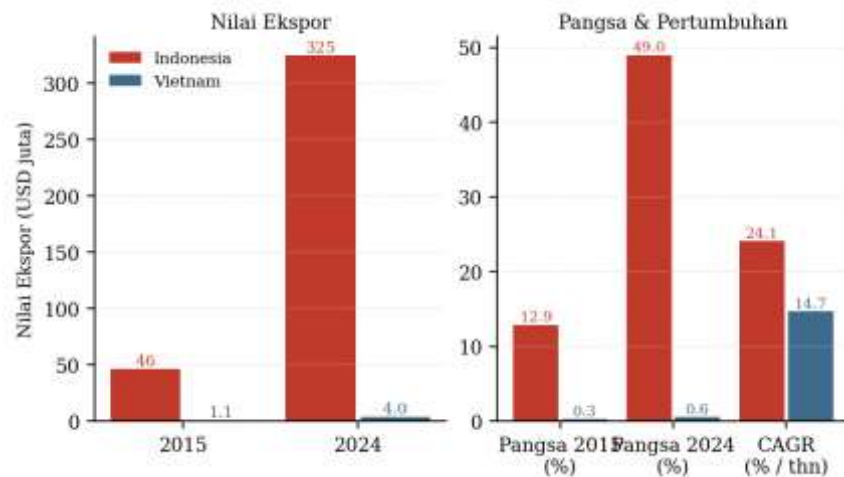
Analisis Komparatif Kinerja Ekspor Indonesia dan Vietnam

Vietnam layak mendapat perhatian tersendiri di antara seluruh pesaing. Meskipun bukan produsen cengkeh, Vietnam membangun posisi sebagai pengimpor cengkeh Indonesia lalu mengolah dan mengeksport kembali ke pasar lain, sehingga mewakili pola keunggulan kompetitif Porter yang bersumber dari pengolahan dan jaringan dagang, bukan kelimpahan faktor produksi Ricardian. Perbandingan kinerja ekspor kedua negara disajikan pada Tabel 7 dan Gambar 6.

Tabel 7. Perbandingan Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia dan Vietnam, 2015 dan 2024

Indikator	Indonesia 2015	Indonesia 2024	Vietnam 2015	Vietnam 2024
Nilai Ekspor (USD juta)	46,48	324,94	1,15	3,96
Pangsa Pasar Dunia (%)	12,9	49,0	0,3	0,6
Pertumbuhan 2015–2024 (%)		+ 599,4		+244,3
CAGR 2015–2024 (% / thn)		24,1		14,7
Basis Kompetitif	Produksi domestik	Produksi domestik	Pengolahan & reeksport	Pengolahan & reeksport

Sumber: Trade Map (HS 0907) dan UN Comtrade, diolah, 2025. CAGR = Compound Annual Growth Rate

**Gambar 6. Perbandingan Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia dan Vietnam, 2015 dan 2024**

Sumber: Trade Map dan UN Comtrade, diolah, 2025

Dari sisi nilai ekspor absolut, kesenjangan antara kedua negara tidak menyempit selama periode penelitian. Pada 2015 Indonesia mengekspor senilai USD 46,48 juta dibanding Vietnam USD 1,15 juta; pada 2024 kesenjangan justru melebar menjadi USD 324,94 juta dibanding USD 3,96 juta. Apabila ditelaah dari laju pertumbuhan, gambarannya lebih bernuansa. Vietnam membukukan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 244,3 persen (CAGR 14,7 persen per tahun), sementara Indonesia mencatat 599,4 persen (CAGR 24,1 persen). Dari perspektif pangsa pasar dunia, Vietnam

tetap sangat marginal dengan 0,6 persen pada 2024 dibandingkan Indonesia 49,0 persen.

Perbedaan mendasar antara kedua negara terletak pada sumber keunggulan. Indonesia mengandalkan kelimpahan lahan dan tenaga kerja pertanian (logika Heckscher-Ohlin), sedangkan Vietnam membangun posisinya melalui jaringan pengolahan dan perdagangan (keunggulan kompetitif Porter). Analisis komparatif ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang sangat dominan atas Vietnam dalam nilai ekspor

absolut, pangsa pasar dunia, dan laju pertumbuhan mutlak. Kedua, Vietnam yang relatif kecil pangasanya tetap relevan karena berfungsi sebagai simpul distribusi yang dapat mengakses pasar akhir yang tidak mudah dijangkau langsung oleh eksportir Indonesia. Ketiga, eksistensi Vietnam mengingatkan bahwa keunggulan komparatif Ricardian saja tidak cukup bila tidak dilengkapi keunggulan kompetitif berbasis pengolahan dan jaringan dagang, sebagaimana ditekankan Purna Yudha dan Jannah (2023).

Pembahasan

Sintesis keempat indikator menunjukkan satu benang merah. Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan stabil (RCA selalu di atas satu, RSCA selalu positif), posisinya bergerak ke arah yang semakin kompetitif (EPD Rising Star), namun neraca perdagangannya rapuh terhadap siklus panen (TBI berfluktuasi antara net eksportir dan net importir). Ketiga sifat ini saling melengkapi: keunggulan komparatif berbicara tentang struktur ekspor, EPD tentang arah jangka panjang, dan TBI tentang keseimbangan ekspor-impor tahunan.

Hasil ini mendukung teori keunggulan komparatif Ricardo dan model Heckscher-Ohlin, sebab kelimpahan faktor produksi cengkeh terbukti terkonversi menjadi keunggulan komparatif yang teramati melalui RCA yang tinggi. Akan tetapi, temuan TBI mengungkap keterbatasan asumsi bahwa kelimpahan faktor otomatis tercermin pada surplus ekspor: pada tahun panen rendah, penyerapan domestik oleh industri kretek memutus hubungan itu sehingga Indonesia justru menjadi net pengimpor. Analisis komparatif dengan Vietnam memperkuat argumen bahwa keunggulan komparatif Ricardian yang besar tidak dengan sendirinya menjamin

penguatan posisi kompetitif jangka panjang, karena pertumbuhan CAGR Vietnam yang lebih moderat dalam nilai absolut yang kecil tetap mencerminkan arah pengembangan yang konsisten melalui jalur pengolahan dan redistribusi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan empat indikator secara simultan ditambah analisis komparatif eksplisit dengan Vietnam, sehingga mampu menunjukkan bahwa di balik keunggulan komparatif yang kuat tersimpan kerapuhan neraca perdagangan yang tidak terungkap apabila hanya menggunakan RCA tunggal, serta memberikan konteks posisi Indonesia vis-à-vis pemain kawasan yang berbeda basis kompetitifnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional selama 2015–2024 bergerak fluktuatif dengan kecenderungan menguat pada akhir periode, dari USD 46,48 juta pada 2015, sempat turun ke titik terendah USD 28,93 juta pada 2017, lalu melonjak ke rekor USD 324,94 juta pada 2024. Fluktuasi ini terutama disebabkan siklus panen bienial dan besarnya penyerapan produksi oleh industri kretek, bukan oleh hambatan akses pasar.

Berdasarkan RCA, Indonesia secara konsisten berkeunggulan komparatif kuat dengan rata-rata 23,54, dan RSCA memvalidasinya dengan nilai positif yang selalu mendekati +1 (rata-rata 0,878). Berdasarkan TBI, posisi spesialisasi perdagangan berubah-ubah: Indonesia menjadi net pengeksportir pada lima tahun dan net pengimpor pada lima tahun lainnya, dengan tahun-tahun net importir berkorelasi dengan musim panen rendah dan lonjakan impor untuk industri kretek. Berdasarkan EPD, dinamika daya saing berada pada kuadran Rising Star karena pertumbuhan pangsa ekspor

(2,798) dan pertumbuhan permintaan dunia (0,247) sama-sama positif, dan kesimpulan ini robust terhadap uji rata-rata tiga tahun.

Dibandingkan Vietnam sebagai negara komparasi kawasan, Indonesia jauh lebih unggul secara absolut dalam nilai ekspor (USD 324,94 juta vs USD 3,96 juta pada 2024) dan pangsa pasar dunia (49,0 persen vs 0,6 persen), meskipun Vietnam membukukan CAGR 14,7 persen per tahun melalui jalur pengolahan dan reeksport. Indonesia merupakan pengeksport cengkeh paling kompetitif dunia, tetapi keunggulan itu belum sepenuhnya kokoh karena bergantung pada siklus panen dan tertekan penyerapan domestik.

Saran

Bagi pemerintah, ketergantungan kinerja ekspor pada siklus panen menunjukkan perlunya kebijakan yang menstabilkan pasokan, antara lain melalui peremajaan tanaman, pengelolaan stok penyangga, dan insentif produksi pada tahun panen rendah, agar Indonesia tidak terpaksa menjadi net pengimpor. Bagi eksportir, posisi daya saing yang kuat membuka peluang memperluas pasar tujuan dan meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan seperti minyak cengkeh dan oleoresin agar tidak bergantung pada ekspor cengkeh utuh yang harganya berfluktuasi. Pelajaran dari jalur Vietnam juga relevan: kemitraan dengan pengolah dan distributor regional dapat memperluas jangkauan ke pasar akhir yang tidak mudah dimasuki secara langsung.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan data perdagangan bilateral Indonesia ke masing-masing negara tujuan, memadukan indikator daya saing dengan model gravitasi untuk mengidentifikasi faktor penentu kinerja

eksport, melengkapi perhitungan RCA Vietnam menggunakan data total ekspor dari General Statistics Office of Vietnam, serta memperluas cakupan ke komoditas rempah lain atau memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Balassa. 1965. Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage. *The Manchester School* 33(2): 99–123.
- [2] D. Esterhuizen. 2006. Measuring and Analysing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework. Disertasi Doktoral. University of Pretoria. Pretoria.
- [3] G. Lafay. 1992. The Measurement of Revealed Comparative Advantages. Dalam M.G. Dagenais dan P.-A. Muet (Ed.), *International Trade Modelling*: 209–234. Chapman & Hall. London.
- [4] S.P. Mellinia, I. Kartika, dan E. Wijayanti. 2024. Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 8(3).
- [5] E. Purna Yudha dan N.Z. Jannah. 2023. Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia ke Vietnam serta Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. [Nama jurnal, volume, dan halaman mohon dilengkapi].
- [6] Y. Retnaningsih, P. Nur Indah, dan D. Wahyuning Laily. 2024. Analisis Tingkat Daya Saing Cengkeh Indonesia terhadap Negara Pesaing: Tanzania dan Madagaskar. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 10(2): 2906–2912.
- [7] Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta. Bandung.

- [8] General Statistics Office of Vietnam. 2024. Statistical Yearbook of Vietnam 2024. Statistical Publishing House. Hanoi.
- [9] F. Zuhdi, L. Rahmadona, dan A.S. Maulana. 2020. Daya Saing Ekspor Rempah Indonesia ke European Union-15. [Nama jurnal, volume, dan halaman mohon dilengkapi].
- [10] F. Zuhdi dan K.R. Rambe. 2021. Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 17(2): 165–174.
- [11] World Bank: World Bank. (2025). World Integrated Trade Solution (WITS).
- [12] Afika, N. (2024). *Analisis Daya Saing Cengkeh di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin (Tesis Master, Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian).
- [13] Akbar, F. M., & Widyastutik, W. (2022). Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108–131.
- [14] Alisia, R., & Maria, M. (2023). Perbandingan Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagaskar di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 179-183.
- [15] Barus, R. F. A., Rachmina, D., & Hidayat, N. K. (2025). Analysis of the Competitiveness of Indonesian Clove Exports to the Main Destination. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(1), 246-255.
- [16] Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia: Ekspor 2023*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [17] Food and Agriculture Organization (FAO). (2023). *World food and agriculture – Statistical yearbook 2023*. FAO.
- [18] International Trade Centre (ITC). (2024). *Trade Map: Trade statistics for international business development*.
- [19] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Outlook komoditas perkebunan cengkeh*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- [20] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Analisis kinerja perdagangan luar negeri Indonesia*. Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan.